

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Peninjauan ulang terhadap sebuah kajian merupakan salah satu langkah yang penting ketika melakukan penelitian. Tujuannya ialah agar penelitian yang akan dilakukan memiliki referensi dan acuan sehingga dapat mempermudah proses penelitian. Penelitian dan kajian dengan objek material terkait, yakni lirik lagu karya Sal Priadi telah ditemukan sehingga dapat menjadi acuan dalam menganalisis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Dania Alvionita (2021) melalui skripsinya berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu Album *Berhati* Karya Sal Priadi”. Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa kiasan dalam 11 lagu di album *Berhati* menggunakan pendekatan stilistika. Hasilnya ditemukan tujuh bentuk gaya bahasa kiasan dengan enam fungsi, salah satunya fungsi estetika yang mengandung unsur keindahan dan rasa sedih. Objek penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini, yakni lirik lagu pada album *Berhati* karya Sal Priadi. Perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan 11 lagu pada album *Berhati*, sedangkan penelitian ini akan menggunakan 3 lagu pada album tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan Alvionita hanya menganalisis bentuk gaya bahasa kiasan pada satu album, sementara penelitian ini akan membandingkan gaya bahasa antara dua album.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maudy Ariana Kemuning dan Mryna Nur Sakinah (2020) dalam jurnal *Apollo Project* dengan judul “An Analysis of Index, Icon, Symbol in the Song of *Ikat Aku di Tulang Belikatmu: Sal Priadi*”. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce, kajian tersebut menganalisis tiga sistem tanda yang dikemukakan Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Hasil kajian menyatakan terdapat tiga lirik yang masuk ke dalam tiga tingkatan teori semiotik. Dari tiga lirik tersebut, kata *matahari* dan *tulang belikat* menjadi ikon dominan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian Kemuning dan Sakinah sama sekali tidak memiliki persamaan dengan penelitian ini karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut sangat berbeda dengan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Desya Nur Islamia (2020) melalui skripsinya berjudul “Aspek Romansa dalam Lirik Lagu Sal Priadi Berjudul “*Ikat Aku Di Tulang Belikatmu*”, “*Melebur Semesta*”, dan “*Amin Paling Serius*””. Islamia mengkaji aspek romansa dalam tiga lagu tersebut menggunakan teori romansa cinta milik Robert Stanberg. Hasilnya ditemukan komponen cinta yang berbeda pada tiap lagu. Pada lagu “*Ikat Aku di Tulang Belikatmu*” terdapat dua komponen cinta berupa *intimacy* dan *commitment*, lagu “*Melebur Semesta*” menghasilkan dua komponen cinta yang berbeda, yaitu *intimacy* dan *passion*, sedangkan lagu “*Amin Paling Serius*” memiliki tiga komponen cinta, yakni *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. Secara sekilas, objek material penelitian tersebut sama dengan objek material dalam penelitian ini, yakni lagu yang merupakan bagian dari album *Berhati*. Meski demikian, objek formal kajian Islamia

berupa kajian psikologi sastra berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan kajian stilistika.

Sementara itu, penelitian dengan objek formal yang serupa kajian ini, yakni analisis gaya bahasa berhasil ditemukan. Penelitian pertama, dilakukan oleh Rauzatul Jannah, Emilda, dan Rani Ardesi Pratiwi (2022) melalui judul “Mendeskripsikan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album *Sinestesia* Karya Efek Rumah Kaca”. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian tersebut ingin mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada album *Sinestesi* karya Efek Rumah Kaca. Hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal *Kande* menunjukkan lagu-lagu tersebut memiliki 29 data gaya bahasa dengan jenis gaya bahasa terbanyak ialah perbandingan dan data gaya bahasa yang sedikit merupakan bahasa pertentangan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dinda Luciana Puspita (2022) dalam jurnal *Inspirasi Dunia* dengan melakukan analisis terhadap “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Runtuh Tepat Waktu” Karya Figura Renata (Analisis Stilistika)” yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam album tersebut. Melalui metode deskriptif, peneliti berhasil mengidentifikasi adanya gaya bahasa berupa perbandingan, perulangan, pertautan dan pertentangan pada lagu tersebut.

Ketiga, Heri Isnaini dan Yulia Herliani (2022) mengkaji “Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono” menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan gaya humor dalam puisi tersebut bermaksud untuk mengkritisi kondisi di sekitarnya dalam bentuk pengejawantahan

eksistensi manusia yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Keempat, Sri Hartini, Kasnadi, dan Cutiana Windri Astuti (2021) dalam jurnalnya melakukan analisis “Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album “Jadi Aku Sebentar Saja””. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti telah mengidentifikasi 16 jenis majas pada lirik lagu “Jadi Aku Sebentar Saja” yang berfungsi sebagai bentuk ungkapan perasaan dan media ekspresi pengarang mengenai sesuatu yang pernah dialami, dilihat, atau didengar.

Kajian kelima dilakukan oleh Umi Istiqomah, Rusmana Dewi, dan Agung Nugroho (2021) dalam jurnalnya dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Band Fourtwnty Album *Ego & Fungsi Otak*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pada lagu-lagu band Fourtwnty album *Ego & Fungsi Otak* menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi. Hasilnya lagu Fourtwenty pada album *Ego & Fungsi Otak* mengandung berbagai diksi dan gaya bahasa, seperti diksi yang lebih dominan adalah kata konkret sementara konotasi menjadi diksi yang kurang dominan. Sementara itu, pada gaya bahasa perbandingan yang lebih dominan adalah antisipasi dan yang tidak dominan adalah depersonifikasi; sedangkan, pada gaya bahasa pertentangan yang lebih dominan adalah oksimoron dan yang tidak dominan adalah ironi, antifarsis dan paradoks.

Berdasarkan hasil penelusuran kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan” dan “APS” pada album *Berhati*, pernah dikaji menggunakan teori stilistika. Meski demikian, hasil kajian terhadap

objek material tersebut tidak diperbandingkan dengan objek material lainnya untuk menemukan perbedaan. Penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi kajian dalam penelitian ini. Sementara itu, tidak ditemukan analisis atau kajian terhadap lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such* karya Sal Priadi.

2.2 Kerangka Teori

Teori merupakan kaidah, aturan dan patokan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra (Darma, 2004:2). Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gaya bahasa yang ada di dalam lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such*, maka teori yang digunakan ialah teori stilistika. Namun, penelitian ini juga membutuhkan teori lain yang dapat membantu penulis dalam melakukan analisis gaya bahasa. Teori tersebut merupakan teori struktural yang akan membedah unsur-unsur yang membangun puisi. Teori struktural yang digunakan dalam kajian ini yakni strata norma Roman Ingarden. Teori tersebut berfungsi untuk menambah kedalaman analisis dalam penelitian ini.

2.2.1 Teori Struktur Puisi

Struktur berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan susunan; bangunan; atau ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Struktur puisi berarti unsur-unsur yang membangun puisi. Kosasih (lihat Yusniar & Windi, 2021:73) mengungkapkan struktur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur

fisik terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, rima/ritme, dan tata wajah atau tipografi. Sedangkan, struktur batin puisi berupa tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

Dalam kajian ini, struktur yang dibutuhkan ialah struktur fisik, khususnya berupa diksi. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam karya-karyanya. Pemilihan diksi berkaitan dengan pemilihan kata dari segi makna, susunan bunyi, maupun hubungan antarkata dalam baris maupun bait. Pemilihan kata yang sesuai dapat menciptakan komposisi rima dan ritme yang terdengar indah (Kosaasih melalui Yusniar & Windi, 2021:73). Oleh karena itu, teori struktural yang digunakan ialah teori strata norma Roman Ingarden. Alasan penggunaan teori tersebut ialah karena strata norma Ingarden membahas teori penggunaan diksi, terutama bunyi secara khusus. Bunyi-bunyi yang terdapat dalam puisi dibahas dalam lapis pertama.

2.2.1.1 Strata Norma Roman Ingarden

Teori strata norma Roman Ingarden merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis stuktur fisik puisi. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, analisis terhadap struktur karya sastra perlu dilakukan agar dapat memahami keterkaitan antarunsur dalam sebuah karya sastra. Pradopo (2009:3) mengungkapkan pengkajian puisi sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis perlu dilakukan sebelum mengkaji aspek lainnya. Pendapat tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa puisi merupakan sebuah struktur yang

kompleks sehingga diperlukan analisis komprehensif untuk dapat memahaminya secara penuh.

Wirjosoedarmo (melalui Pradopo, 2009:5) mengemukakan puisi merupakan karangan terikat yang memiliki ciri-ciri: banyak baris dalam bait, banyak kata dalam baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Sedangkan, Riffaterre (lihat Pradopo, 2009:3) berpendapat bahwa puisi akan selalu berubah dan berevolusi sesuai dengan selera dan perubahan konsep estetika. Lebih lanjut, Altenberad (lihat Pradopo, 2009:5) mendefinisikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Wordsworth menambahkan, puisi sebagai pernyataan perasaan imajinatif yang dapat direkakan dan diangankan.

Pradopo (2009:14) menilai karya sastra sejatinya tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri berlapis-lapis norma. Analisis lapis norma ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami makna terdalam pada sebuah puisi. Rene Wellek (melalui Pradopo, 2009:14-15) menjabarkan analisis seorang filsuf Polandia, Roman Ingarden mengenai lapis-lapis norma yang terdiri dari lima tingkat, yakni lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

Lapis pertama merupakan lapis bunyi (*sound stratum*) yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Bunyi suara itu merupakan suatu bentuk konvensi bahasa sehingga penyusunannya menimbulkan arti. Penggunaan efek bunyi pada puisi bersifat “istimewa” karena pola-pola bunyi dapat menimbulkan efek puitis dan estetis. Pola tersebut dapat berupa konsonan, vokal, atau kombinasi

keduanya yang berturut-turut sehingga menciptakan bunyi asonansi dan aliterasi, serta pola sajak. Kombinasi ini menimbulkan bunyi musik yang berirama dan merdu yang disebut sebagai orkestrasi (Pradopo, 2020:24). Paul Verlaine (1844-1896) berpendapat unsur paling utama dalam pembentukan puisi ialah musik. Oleh karena itu, penyair aliran simbolis berusaha menciptakan puisi merdu yang mendekati irama musik melalui permainan bunyi.

Kombinasi-kombinasi suara merdu dapat menunjukkan rasa kasih sayang, perasaan mesra, cinta, dan hal-hal yang menggembirakan. Suara itu disebut sebagai efon. Bunyi efon tercipta dengan adanya kombinasi bunyi vokal (a,i,u,e,o), bunyi konsonan bersuara (b,d,g,j), bunyi liquida (r,l), dan bunyi sengau (m,n,ng,ny). Sementara itu, kombinasi bunyi tidak merdu yang terdiri dari huruf konsonan tidak bersuara (k,p,t,s) yang terdengar suara parau akan menimbulkan perasaan kacau, tidak menyenangkan, tidak teratur, dan memuakkan. Bunyi seperti ini disebut sebagai kakofoni.

Lapis kedua merupakan lapis arti (*units of meaning*) yang terdiri dari rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat yang merupakan bagian dari satuan arti. Rangkaian ini menimbulkan lapis selanjutnya, yakni lapis ketiga berupa latar, pelaku, objek yang dikemukakan, hingga dunia pengarang. Lapis ketiga ini dapat diimajinasikan menggunakan penginderaan karena pengarang telah menciptakan dunia dalam karya sastra.

Lapis keempat menurut Roman Ingarden ialah lapis “dunia”. Lapis dunia dapat dipandang dari titik tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya secara tersirat sehingga peristiwa tersebut dapat “terdengar” dan

“terlihat”. Seperti pendapat Teeuw yang menyatakan bahwa dunia puisi merupakan dunia rekaan dan hanya dapat ditafsirkan menggunakan kata-kata yang dipakai dalam puisi itu sendiri (Teeuw melalui Susilastri, 2020:92). Lapis kelima ialah lapis metafisis. Lapis ini menunjukkan sifat-sifat metafisis yang dapat memberikan renungan kepada pembaca. Lebih lanjut, Izwar (2016:9) mengungkapkan lapis metafisis berisi sifat-sifat yang metafisis (sublim, tragis, menakutkan, mengerikan, dan suci). Akan tetapi, tidak semua karya sastra memiliki lapis metafisis ini.

Pemilihan strata norma Roman Ingarden sebagai landasan teori untuk mengkaji struktur ialah karena teori tersebut memiliki tiga lapis yang membantu penelitian untuk menganalisis makna. Tiga lapis tersebut berupa lapis arti, lapis dunia, dan lapis metafisis. Tiga lapis makna tersebut diharapkan dapat membantu penelitian ini untuk mengungkapkan makna dalam lirik lagu secara lebih komprehensif.

2.2.2 Teori Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style* yang berarti gaya, sedangkan ilmu *stylistic* berarti ilmu tentang gaya. Risdawati (2016:6) mengungkapkan, “Stilistika berarti ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.” Ilmu ini muncul tidak lepas dari fakta bahwa bahasa menjadi pendukung atau bahkan medium utama dalam karya sastra.

Chavtik (melalui Risdawati, 2016:6) juga menekankan bahwa stilistika memperlakukan bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik seperti bahasa yang menjadi objek kajian linguistik. Oleh karenanya, hubungan antara bahasa dan karya

sastra bersifat saling memengaruhi. Sudjiman, dikutip dari sumber yang sama menuturkan bahasa memiliki keistimewaan karena penyair bebas menggunakan bahasa untuk menunjukkan maksud tertentu. Sementara itu, Riffaterre berpendapat bahwa bahasa sastra adalah bahasa penyimpangan dari bahasa sehari-hari.

Wellek dan Warren (melalui Pradopo, 2022:34) mengemukakan tiga ragam bahasa, yakni bahasa keilmuan, bahasa sehari-hari, dan bahasa sastra. Bahasa keilmuan memiliki ciri bermakna denotatif, transparan, langsung menuju referensi, dan karakter bahasa yang bersifat universal. Sementara itu, bahasa sastra lebih bersifat emosional, mengandung makna konotatif dan ambigu, serta ekspresif. Bahasa sastra juga diwarnai dengan peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan-kenangan, dan asosiasi-asosiasi. Sementara itu, bahasa sastra dan bahasa sehari-hari sulit dibedakan karena bahasa sehari-hari memiliki varian yang luas, seperti bahasa percakapan, bahasa perdagangan, bahasa keagamaan, dan prokem para mahasiswa. Ciri yang cukup menonjol yang membedakan antara bahasa sastra dan bahasa sehari-hari ialah penggunaan bahasa sastra biasanya berupa pemadatan dari bahasa sehari-hari.

Penggunaan bahasa dalam sastra merupakan bagian dari gaya bahasa seorang pengarang. Gaya bahasa pada sastra meliputi bunyi, kata, dan kalimat (Pradopo, 2022:54). Bunyi pada gaya bahasa meliputi aliterasi, asonansi, pola persajakan, dan orkestrasi; kata berupa morfologi, semantik, dan etimologi; serta kalimat berupa gaya kalimat dan sarana retorika. Aspek bunyi pada gaya bahasa dapat dianalisis menggunakan lapis pertama atau lapis bunyi pada strata norma

Roman Ingarden, sedangkan identifikasi unsur semantik dan gaya kalimat berkaitan erat dengan penggunaan majas dalam karya sastra.

Aminuddin (melalui Gunawan, 2019:7) mengungkapkan bahwa majas adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk memaparkan gagasan penulis sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Sementara itu, Tarigan mendefinisikan majas sebagai cara mengungkapkan pikiran yang dapat mempeerlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Gunawan, 2019:7). Nurgiyantoro (melalui Nurhayati, 2019:21), penggunaan stile yang berwujud permajasan dapat memengaruhi gaya dan keindahan pada teks. Meski demikian, penggunaan bahasa kias harus tepat dan sesuai dengan konteks.

Majas secara garis besar memiliki empat kategori, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Masing-masing keempat majas tersebut memiliki subkategori (Gunawan, 2019:8-9).

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan ialah jenis majas yang digunakan untuk menyandingkan satu objek dengan objek lainnya. Penyandingan dan pembandingan dapat berupa penyamaan, kelebihan, atau bahkan penggantian. Majas perbandingan memiliki beberapa jenis tetapi yang familiar terdiri dari 12 jenis yang memiliki fungsinya masing-masing.

Majas personifikasi merupakan bagian dari majas perbandingan yang mengganti fungsi atau memperlakukan benda mati seolah dapat bertindak seperti manusia. Majas ini berkebalikan dengan majas depersonifikasi yang justru memperlakukan manusia seperti hewan atau benda mati. Ada pula jenis majas

yang berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan, yang disebut majas hiperbola. Kemudian, majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit tanpa menggunakan kata seperti, serupa, dan bagaikan. Hal ini berbanding terbalik dengan majas asosiasi yang membandingkan secara eksplisit menggunakan kata seperti, dan serupa.

Selanjutnya, terdapat majas asosiasi yang seringkali tertukar dengan majas simile. Majas simile ialah majas yang membandingkan dua hal dan keduanya sengaja dianggap sama dengan menggunakan kata bak, seperti, serupa, dan lain-lain. Perbedaan majas simile dengan majas asosiasi adalah makna kalimat majas simile lebih lugas, sedangkan majas asosiasi mengandung makna kiasan.

Bahasa juga berperan dalam mengungkapkan maksud tertentu dari sesuatu. Bahasa berperan menentukan kata yang digunakan tergolong sopan dan halus atau kasar. Hal ini diatur dalam majas eufemisme dan disfemisme. Majas eufemisme merupakan teknik berbahasa yang menggunakan kata lain untuk memperhalus kata lain. Sementara itu, majas disfemisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar dengan sengaja.

Penggunaan kata dalam bahasa juga dapat mewakili suatu benda, misalnya dalam majas metonimia. Majas jenis ini digunakan untuk menyebut suatu benda umum menggunakan istilah tertentu. Biasanya yang digunakan ialah merk dagang. Penyebutan suatu benda menggunakan istilah lain juga ditemukan dalam majas sinekdok. Majas sinekdok ialah majas yang menyebut sebagian untuk menggambarkan keseluruhan (*pars pro toto*), atau menyebut keseluruhan untuk menunjuk sebagian dari sesuatu (*totem pro parte*). Kemudian, jenis majas

perbandingan yang terakhir ialah majas litotes. Majas litotes merupakan jenis gaya bahasa yang merendahkan diri.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang memiliki pertentangan dengan tujuan agar menghasilkan efek yang lebih dahsyat. Majas ini memiliki 4 jenis yang seringkali digunakan dalam berbahasa, yakni majas paradoks, majas antitesis, majas kontradiksi interminus, dan majas anakroisme.

Majas paradoks adalah gaya bahasa yang menggabungkan dua hal yang bertentangan dalam satu kalimat. Majas paradoks memiliki keterkaitan dengan majas antitesis yang menggabungkan dua hal yang bertentangan pada frasa dalam sebuah kalimat. Sementara itu, majas kontradiksi interminus dapat disebut sebagai majas pengecualian. Majas tersebut biasanya digunakan untuk menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya. Biasanya penggunaan majas ini disertai konjungsi, seperti kecuali atau hanya saja (Laksono, 2020:27). Kemudian, majas anakroisme merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu kejadian di masa lalu disertai sesuatu yang bertentangan atau tidak terjadi pada waktu itu.

3. Majas Sindiran

Majas sindiran berisi cara menyindir menggunakan gaya bahasa yang tidak biasa sehingga memberikan efek tertentu kepada orang lain. Majas sindiran dapat digunakan untuk menegur seseorang dengan cara yang kasar maupun halus. Di antara jenis majas yang termasuk majas sindiran ialah majas ironi, majas sarkasme, majas sinisme, dan majas satire.

Majas ironi merupakan jenis gaya bahasa yang menggunakan bahasa yang maksudnya berbeda dengan keadaan sebenarnya. Biasanya ujaran awal yang diberikan berupa pujian dan meninggikan, kemudian diikuti dengan fakta sebenarnya yang menjatuhkan. Hal ini tentu berbeda dengan majas sarkasme yang digunakan untuk menungkapkan sesuatu secara tegas, lugas, dan menohok. Sementara itu, majas sinisme bertujuan untuk mengejek atau menyindir menggunakan bahasa yang merendahkan. Hal ini masih berkaitan dengan majas satire yang biasanya digunakan untuk menyindir seseorang secara tidak langsung.

4. Majas Penegasan

Majas penegasan sesuai namanya bertujuan untuk menegaskan atau memperjelas sesuatu. Majas ini memiliki beberapa jenis, di antaranya majas pleonasme, majas elipsis, majas repetisi, majas pararima, majas paralelisme, majas tautologi, majas klimaks, majas antiklimaks, dan majas retorisi.

Majas pleonasme merupakan majas yang digunakan dengan cara memberikan keterangan pada sesuatu yang sudah jelas maksudnya. Majas ini dianggap sebagai pemborosan kata. Majas pleonasme merupakan majas perlawanan dari majas elipsis yang menghilangkan unsur kalimat tertentu.

Kemudian, majas repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa dalam sebuah kalimat. Majas ini jelas berbeda dengan pararima “yang mengulang pada bagian konsonan awal dan akhir dalam sebuah kata atau pada bagian kata yang berlainan” (Gunawan, 2019:43). Sementara itu, pengulangan dalam kalimat juga bisa terjadi pada konsonan di awal kata secara berurutan, yang disebut majas aliterasi.

Ada pula majas paralelisme yang merupakan majas pengulangan pada kata, frasa atau klausa secara sejajar. Sementara itu, majas tautologi memiliki ciri pengulangan kata dalam sebuah kalimat. Majas sigmatisme merupakan majas yang mengulang bunyi “s” untuk memberikan efek tertentu.

Majas klimaks merupakan majas yang menjelaskan sesuatu dari tingkat bawah ke tingkat atas. Kebalikannya majas klimaks, majas antiklimaks merupakan majas yang menyebut sesuatu dari tingkat atas ke tingkat bawah. Majas retorik merupakan gaya bahasa bernada bertanya tetapi sebenarnya seseorang telah mengetahui jawabannya yang mungkin terdapat dalam kalimat tersebut.

